

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor keuangan, telah sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan internet. Digitalisasi tidak hanya membuat informasi lebih mudah diakses, tetapi juga mengubah cara orang menggunakan uang dan layanan finansial. Andriana et al. (2023) menyatakan bahwa pinjaman online merupakan salah satu perkembangan terbaru dari kemajuan ini, yang memudahkan pengguna untuk mendapatkan layanan pinjaman tanpa harus mengunjungi lembaga keuangan konvensional. Bagi mereka yang memerlukan dana segera, pinjaman online adalah solusi cepat. Individu dapat mengajukan pinjaman melalui platform digital dengan perangkat ponsel dan koneksi internet (Aji & Bagana, 2024). Dengan persyaratan yang lebih fleksibel dan waktu pemrosesan yang singkat dibandingkan metode konvensional, layanan ini semakin diminati oleh masyarakat, terutama oleh mereka yang memerlukan solusi finansial mendesak atau kesulitan mengakses lembaga keuangan formal.

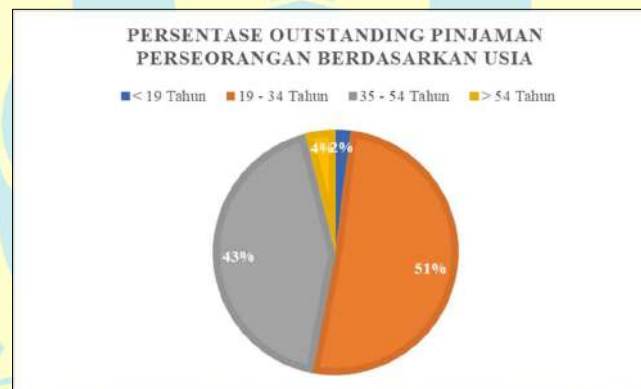
Menurut Djohan et al. (2024), pinjaman online adalah inovasi di bidang keuangan yang menyediakan akses mudah untuk mendapatkan dana melalui platform digital. Layanan ini memungkinkan individu mengajukan pinjaman secara online, baik melalui aplikasi di *smartphone* maupun situs web, tanpa perlu tatap muka atau proses administrasi yang kompleks seperti pada pinjaman konvensional (Perkasa & Zoraya, 2024). Namun demikian, pinjaman online memiliki dua sisi

yang kontras. Pinjaman legal yang diawasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menawarkan keamanan, transparansi, dan perlindungan data, sehingga pengguna dapat merasa aman. Sebaliknya, pinjaman ilegal membawa risiko tinggi, seperti suku bunga tidak wajar, penagihan kasar, dan potensi penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam memilih platform menjadi kunci untuk menghindari kerugian.

Pada akhir 2024, OJK mencatat 97 platform pinjaman online legal yang diawasi dan diatur sesuai undang-undang. Platform ini menawarkan bunga transparan, mekanisme pengaduan, serta praktik penagihan yang diawasi oleh Asosiasi *Fintech* Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) untuk melindungi konsumen. Selain itu, aplikasi pinjaman online legal membatasi akses data pengguna, seperti kamera, mikrofon, dan lokasi, sesuai pedoman privasi (OJK, 2024). Namun, lebih dari 400 platform pinjaman ilegal masih beroperasi dan menjadi ancaman besar bagi masyarakat. Pinjaman ilegal sering memberlakukan bunga tinggi, syarat yang tidak jelas, hingga metode penagihan yang kasar dan melanggar hukum. Lebih parahnya, pinjaman ini kerap meminta akses data pribadi, seperti kontak telepon dan dokumen penting, untuk menekan pengguna yang gagal membayar (OJK, 2024).

Layanan pinjaman online menawarkan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan dana tanpa perlu mengunjungi kantor penyedia layanan. Pengajuan pinjaman dilakukan secara online melalui aplikasi atau situs web, dengan persyaratan yang mudah, seperti KTP, KK, NPWP, dan slip gaji. Kemudahan ini memungkinkan siapa saja dengan cepat memperoleh dana untuk kebutuhan

mendesak. Namun, dibalik manfaat tersebut, terdapat risiko berupa bunga pinjaman yang sangat tinggi. Penyedia layanan legal yang terdaftar di OJK biasanya menerapkan bunga harian sebesar 0,4% per hari atau sekitar 12% per bulan. Sebaliknya, pinjaman ilegal bisa mengenakan bunga hingga 1%-3% per hari atau sekitar 30%-90% per bulan. Bunga yang tinggi ini berlaku sama untuk nominal pinjaman besar maupun kecil, yang justru lebih membebani debitur dengan jumlah pinjaman kecil. Akibatnya, banyak pengguna terjebak dalam utang berkepanjangan yang semakin sulit dilunasi, memperparah kondisi finansial mereka (Azzikri, 2023).



Gambar 1.1 Persentase *Outstanding* Pinjaman Perseorangan Berdasarkan Usia (Agustus 2024)

Sumber: CNBC Indonesia, 2024

Menurut data OJK per Agustus 2024, mayoritas pinjaman yang belum terbayar atau *outstanding*, sebesar 91,71% dari total Rp 66,06 triliun, berasal dari pinjaman perorangan, sementara sisanya sebesar 8,29% atau Rp 5,97 triliun, berasal dari pinjaman badan usaha. Dari total pinjaman perorangan tersebut, sekitar 51% yang mengalami kemacetan didominasi oleh generasi Z (19-24 tahun) dan milenial (25-34 tahun). Generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi kelompok utama pengguna layanan pinjaman online karena kemudahan dan kecepatan proses pengajuannya. Andriana et al. (2023) menyatakan bahwa mahasiswa sering

menggunakan pinjaman ini untuk berbagai kebutuhan, mulai dari membayar biaya kuliah, membeli perangkat elektronik, hingga kebutuhan gaya hidup seperti hiburan, perjalanan, nongkrong di kafe, menonton konser, dan membeli barang-barang konsumtif seperti pakaian, sepatu, atau aksesoris lainnya. Bahkan, beberapa di antaranya juga memanfaatkannya untuk bermain game online atau, dalam beberapa kasus, berjudi online, yang semakin memperburuk kondisi finansial mereka.

Salah satu contoh masalah pinjaman online adalah kasus penipuan investasi yang melibatkan mahasiswa, seperti di IPB dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Di IPB, mahasiswa terjerat utang melalui pinjaman di tiga perusahaan pembiayaan dan satu pinjaman online, seperti Akulaku (31 mahasiswa, utang Rp 66,17 juta), Kredivo (74 mahasiswa, utang Rp 240,55 juta), *Spaylater* (51 mahasiswa, utang Rp 201,65 juta), dan Spinjam (41 mahasiswa, utang Rp 141,81 juta). Sementara itu, 58 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengaku terjerat pinjaman online untuk aktivitas non-akademik dan membeli barang seperti motor. Bahkan, seorang mahasiswa Universitas Indonesia terlibat dalam pembunuhan setelah terjerat pinjaman online. Kerugian besar dalam investasi *crypto* memaksa pelaku untuk mengambil pinjaman online, yang akhirnya berujung pada tindakan tragis terhadap juniornya untuk melunasi utangnya (Anti, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagai bagian dari generasi muda yang semakin terhubung dengan dunia digital, mahasiswa sering menggunakan pinjaman online karena kemudahan akses dan persyaratan yang

ringan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda, termasuk mahasiswa, adalah pengguna terbesar pinjaman online, yang sering digunakan untuk kebutuhan produktif dan konsumtif mereka. Meskipun pinjaman online menawarkan solusi cepat, penggunaannya dapat berisiko jika tidak bijak, terutama dengan bunga tinggi dan penagihan agresif dari platform ilegal. Hal ini bisa memperburuk kondisi keuangan mahasiswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami pengelolaan keuangan yang baik, menyadari potensi risiko, dan menggunakan pinjaman online dengan bijak agar dapat menghindari terjebak dalam siklus utang yang merugikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Uthaileang & Kiattisin (2023); S. I. Putri & Priono (2024); Djohan et al. (2024); dan T. G. Putri & Amin (2024) faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan pinjaman online pada mahasiswa meliputi literasi keuangan, gaya hidup, dan kepercayaan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi minat penggunaan pinjaman online pada mahasiswa adalah literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap seseorang tentang keuangan mereka saat membuat keputusan untuk mengelola keuangan mereka dalam mencapai kesejahteraan yang diinginkan (Ratuarat et al., 2024). Literasi keuangan memiliki manfaat penting, yaitu melindungi masyarakat dari penipuan dan aktivitas keuangan ilegal. Peningkatan literasi keuangan perlu dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sebatas memahami berbagai jenis produk di sektor keuangan, seperti perbankan, dana pensiun, asuransi, pasar modal, dan pembiayaan.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024 yang dilakukan oleh OJK (2024), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat sebesar 65,4%, sedangkan tingkat inklusi keuangan mencapai 75,02%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat menggunakan layanan keuangan tanpa memahami secara rinci produk, manfaat, dan risikonya. Pada kelompok generasi muda usia 18 hingga 25 tahun, pemahaman literasi keuangan berada di angka 70%, dengan tingkat inklusi sebesar 79%. Literasi keuangan yang baik, khususnya bagi mahasiswa, sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam memanfaatkan layanan seperti pinjaman online, sehingga dapat mengurangi risiko keuangan dan potensi kerugian.

Permasalahan keuangan yang sering dihadapi mahasiswa adalah mereka belum memiliki pendapatan dan sebagian besar bergantung pada orang tua mereka. Selain itu, masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa adalah sikap boros mereka. Kehidupan mahasiswa juga sulit, dengan banyak kebutuhan. Di akhir bulan, mahasiswa pasti akan mengalami krisis. Pinjaman online dapat membantu mahasiswa yang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan bulanan, tetapi kemudahan penggunaannya mungkin menjadi bumerang (Yuhanisa et al., 2024). Untuk membantu mahasiswa menggunakan uang mereka dengan lebih bijak dalam situasi seperti ini, literasi keuangan sangat penting. Mereka mungkin lebih memilih untuk menggunakan layanan tersebut jika mereka memahami konsep keuangan seperti pengelolaan anggaran, menilai kebutuhan dengan keinginan, manfaat, dan risiko pinjaman online.

Mahasiswa yang tidak tahu banyak tentang biaya bunga atau penalti yang menyertai pinjaman online lebih berisiko terjebak dalam pola konsumsi yang tidak terkendali dan terjerat utang karena ketidaktahuan mereka tentang konsekuensi finansialnya. Sebaliknya, mahasiswa yang tahu banyak tentang keuangan cenderung lebih selektif dan bijak saat menggunakan pinjaman online, hanya menggunakannya jika benar-benar mendesak dan memahami konsekuensi finansialnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan sangat penting untuk membuat keputusan keuangan yang baik, mengurangi risiko, dan menjaga keberlanjutan finansial.

Selain itu, gaya hidup juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi minat penggunaan pinjaman online pada mahasiswa. Menurut Djohan et al. (2024), gaya hidup merupakan perspektif tentang bagaimana gaya hidup seseorang dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka, termasuk kebiasaan makan, pola tidur, aktivitas fisik, kegiatan sosial, dan faktor psikologis. Gaya hidup juga mencakup serangkaian kebiasaan, pilihan, dan tindakan yang dilakukan seseorang sepanjang hari, termasuk semua aktivitas fisik, mental, sosial, dan emosi. Dua komponen utama membentuk gaya hidup seseorang. Yang pertama adalah faktor internal, yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti sikap, pengalaman, konsep diri, kepribadian, dan motif. Yang kedua adalah faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan luar seseorang, seperti kelas sosial, kelompok referensi, dinamika keluarga, dan pengaruh budaya.

Dengan kemudahan yang dihasilkan oleh kemajuan industri dan teknologi, gaya hidup baru telah muncul di masyarakat modern. Di era saat ini, transformasi

digital telah menciptakan paradigma baru di banyak industri, dan dunia keuangan adalah salah satu yang mengalami perubahan besar. Selain penggunaan *e-wallet*, ketersediaan teknologi keuangan membuat pinjaman online menjadi lebih mudah diakses. Akibatnya, bunga yang tinggi membuat masyarakat kesulitan untuk melunasi pinjamannya dan membuat beberapa gaya hidup masyarakat tidak sesuai dengan penghasilan karena menggunakan pinjaman online bukan untuk kepentingan atau usaha tetapi untuk memenuhi kebutuhan tersier atau gaya hidup. Perubahan ini didorong oleh fenomena teknologi keuangan, yang menghasilkan berbagai inovasi, seperti modifikasi dompet elektronik dan layanan pinjaman online (Perkasa & Zoraya, 2024).

Pinjaman online memiliki persyaratan yang mudah, sehingga dapat dianggap sebagai pengganti kartu kredit bagi mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa tidak memiliki pendapatan atau pekerjaan, syarat-syarat ini membuatnya sulit mendapatkan kartu kredit karena mereka lebih suka menghabiskan uang secara konsumtif. Menurut *Indonesia Milenial Report* 51% uang milenial dihabiskan untuk keperluan konsumtif. Sedangkan sebesar 10,7% dana di tabung dan 2% investasi. Data ini menunjukkan bahwa generasi milenial, khususnya mahasiswa saat ini, tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sugiarto & Rahmawati, 2023).

Namun demikian, disimpulkan bahwa kemudahan pinjaman online ini dapat memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa dengan memaksa mereka untuk membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan dan tidak sesuai dengan kemampuan keuangan mereka saat ini. Kebutuhan semakin beragam, jadi penting bagi mereka

untuk memahami skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, jika mahasiswa ingin mencapai tujuan keuangan mereka, mereka harus dapat menggunakan kemampuan mereka untuk membuat perencanaan keuangan pribadi dan mengendalikan pengeluaran mereka sendiri. Selain itu, gaya hidup yang cenderung mengikuti tren dan tekanan sosial seringkali menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan pinjaman online, sehingga penting bagi mereka untuk mengembangkan kesadaran diri dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan demi menjaga stabilitas keuangan mereka.

Faktor terakhir yang turut berkontribusi terhadap minat penggunaan pinjaman online pada mahasiswa adalah kepercayaan. Dikutip dari Malikah et al. (2022), penggunaan layanan pinjaman online telah meningkat dengan cepat. Adanya teknologi keuangan berdampak pada keinginan masyarakat untuk meminjam secara online. Pinjaman online meningkat karena kemudahan menggunakan layanan teknologi keuangan. Masyarakat harus berhati-hati jika tidak ingin terjebak pada pinjaman online ilegal karena kemudahan meminjam dana secara online. Kehadiran pinjaman online ilegal telah merusak kepercayaan masyarakat terhadap layanan pinjaman online. Hingga Februari 2024, OJK bersama Satgas PASTI mencatat telah menghentikan 2.481 platform pinjaman online ilegal, sementara pengaduan terkait aktivitas mereka mencapai 3.121 laporan. Pinjaman online ilegal seringkali memanfaatkan celah dengan melakukan praktik *fraud* yang merugikan pengguna. Situasi ini memengaruhi minat masyarakat untuk menggunakan pinjaman online (Untari, 2024).

Kepercayaan sangat penting dalam pengambilan keputusan, termasuk memilih pinjaman online. Ini adalah keyakinan seseorang terhadap keandalan, kejujuran, dan kemampuan pihak lain. Dalam hal ini, kepercayaan mencakup harapan bahwa penyedia layanan akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, menciptakan rasa aman bagi pengguna. Pada platform pinjaman online yang legal dan terdaftar di bawah pengawasan OJK, kepercayaan mencakup keyakinan bahwa penyedia layanan akan menjaga data pengguna aman, menyampaikan informasi dengan jujur, dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sebaliknya, ketidakpercayaan terhadap platform ilegal dapat menyebabkan lebih banyak persepsi risiko, yang pada gilirannya akan mengurangi minat masyarakat untuk menggunakannya.

Aspek-aspek seperti pengalaman positif, testimoni pengguna lain, dan layanan pelanggan yang ramah meningkatkan kepercayaan, rasa aman, dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan pinjaman online. Untuk itu, disimpulkan bahwa kepercayaan ini sangat penting bagi mahasiswa untuk menggunakan layanan tersebut. Karena mahasiswa sering kali tidak memiliki pengalaman langsung dengan layanan keuangan, mereka cenderung bergantung pada ulasan dan pengalaman pengguna lain sebagai sumber utama informasi. Selain itu, mahasiswa lebih yakin untuk memilih perusahaan pinjaman online yang sesuai dengan kebutuhan mereka karena layanan pelanggan yang responsif membuat mereka merasa aman ketika mereka menghadapi masalah atau membutuhkan informasi tambahan.

Penelitian terdahulu banyak menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan minat penggunaan pinjaman online. Dimana penelitian yang dilakukan oleh

Uthaileang & Kiattisin (2023); Amnas et al. (2024); S. I. Putri & Priono (2024); dan Ratuarat et al. (2024) membuktikan hasil bahwa adanya pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan pinjaman online. Namun, dalam penelitian Khan et al. (2025); Tomashpayev & Nurgalieva (2024); Yuhanisa et al. (2024); dan Aji & Bagana (2024) membuktikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan pinjaman online. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat *gap* penelitian mengenai variabel literasi keuangan.

Dalam penelitian terdahulu, gaya hidup sering diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi minat penggunaan pinjaman online. Dimana penelitian yang dilakukan Forijati et al. (2025); Chaichotchuang et al. (2025); Djohan et al. (2024); dan Waroka & Fadila (2022) membuktikan hasil bahwa adanya pengaruh gaya hidup terhadap minat penggunaan pinjaman online. Namun, dalam penelitian Syamlan & Khairunnisa (2021); Suryandari & Novitasari (2022); Sugandi et al. (2023); dan Amanda Putri et al. (2025) membuktikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh gaya hidup terhadap minat penggunaan pinjaman online. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat *gap* penelitian mengenai variabel gaya hidup.

Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa kepercayaan memiliki peran penting dalam menentukan minat penggunaan pinjaman online. Dimana penelitian yang dilakukan Zhao et al. (2024); Pertiwi et al. (2025); T. G. Putri & Amin (2024); dan Anggraini et al. (2024) membuktikan hasil bahwa adanya pengaruh kepercayaan terhadap minat penggunaan pinjaman online. Namun, dalam penelitian Normasyhuri et al. (2022); Genoveva et al. (2022); Malikah et al. (2022); dan Wayan et al. (2022) membuktikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh kepercayaan

terhadap minat penggunaan pinjaman online. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat *gap* penelitian mengenai variabel kepercayaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan adanya *gap* penelitian terkait pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan kepercayaan terhadap minat penggunaan pinjaman online. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya serta masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas ketiga variabel tersebut dalam konteks mahasiswa. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Kepercayaan terhadap Minat Penggunaan Pinjaman Online pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta Tahun 2021.”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini meliputi:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online?
3. Apakah kepercayaan berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online?
4. Apakah literasi keuangan, gaya hidup, dan kepercayaan secara simultan berpengaruh terhadap minat penggunaan pinjaman online?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan pinjaman online.
2. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap minat penggunaan pinjaman online.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap minat penggunaan pinjaman online.
4. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan kepercayaan secara simultan terhadap minat penggunaan pinjaman online.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini meliputi:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Peneliti berharap agar penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada para pembaca terkait dengan pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan kepercayaan terhadap minat penggunaan pinjaman online pada mahasiswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian mendatang dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan di bidang pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penyedia Layanan Pinjaman Online

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan pinjaman online, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan literasi keuangan, memahami pola gaya hidup, dan membangun kepercayaan terhadap layanan pinjaman online yang lebih aman dan bertanggung jawab.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa lebih memahami pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan kepercayaan terhadap minat penggunaan pinjaman online. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih bijak dalam memanfaatkan layanan pinjaman online secara bertanggung jawab, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pengelolaan keuangan pribadi mereka.

c. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini mampu menambahkan informasi kepada Universitas mengenai peningkatan keputusan mahasiswa untuk menggunakan pinjaman online. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program edukasi yang meningkatkan literasi keuangan mahasiswa, membantu mereka memahami dampak gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan, dan membangun kesadaran tentang pentingnya memilih layanan keuangan yang aman dan terpercaya.